

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Akuntansi**

Menurut Kieso (2016), Akuntansi terdiri dari tiga kegiatan yang mendasar yaitu identifikasi, pencatatan dan pengkomunikasian peristiwa ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. perusahaan mengidentifikasi peristiwa ekonomi sesuai dengan kegiatan usahanya dan mencatat peristiwa tersebut untuk menyediakan catatan kegiatan keuangan. Pencatatan dilaksanakan secara sistematis, kronologis setiap peristiwa, dalam satuan mata uang. Akhirnya pada pengkomunikasian kumulatif informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan akuntansi atau dikenal dengan laporan keuangan.

Secara umum, akuntansi dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktifitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Sistem informasi mengumpulkan dan memproses data-data yang berkaitan dan kemudian menyebarkan informasi keuangan kepada pihak yang tertarik. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Akuntansi menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan dalam perusahaan melalui proses sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pemangku kepentingan.
2. Menilai kebutuhan pemangku kepentingan.
3. Merancang sistem informasi akuntansi untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.
4. Mencatat data ekonomi mengenai aktifitas dan peristiwa perusahaan.

5. Menyiapkan laporan akuntansi bagi para pemangku kepentingan.

Para pemangku kepentingan dapat diklasifikasikan ke dalam dua grup yaitu pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal. Termasuk di dalam pemangku kepentingan internal adalah manajer dan karyawan. Pemangku kepentingan tersebut terikat secara langsung dalam mengelola dan mengoperasikan bisnis. Area akuntansi yang menyediakan informasi bagi pemangku kepentingan internal disebut dengan akuntansi manajerial atau akuntansi manajemen.

### **2.1.2 Akuntansi Manajemen**

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi dimana informasi yang dihasilkannya ditujukan kepada pihak-pihak internal organisasi, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran dan sebagainya guna pengambilan keputusan internal organisasi (Rusdianto, 2013: 9). Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2013: 9) mengatakan bahwa akuntansi manajemen merupakan alat untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, mengklarifikasi, dan melaporkan informasi yang bermanfaat bagi pengguna internal dalam merencanakan, mengendalikan, dan pengambilan keputusan.

Hakikat manajemen adalah membuat keputusan, yaitu memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif informasi yang tersedia yang dapat memberi maksimum benefit. Keputusan itu meliputi keputusan rutin keputusan khusus. Pengambilan keputusan merupakan suatu tugas pokok manajemen yang dapat dikategorikan menjadi dua aspek keputusan dalam pengendalian. Akuntansi merumuskan perencanaan dengan bahasa angka-angka yang berupa anggaran dan merumuskan pengendalian sebagai laporan pelaksanaan dan memberi umpan balik dengan jalan membandingkan prestasi kerja dengan anggaran. Perbedaan antara prestasi kerja dengan

anggaran itu melahirkan penyimpangan (Ari Purwanti dan Darsono 2013: 4).

Dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi untuk manajer atau manajemen dalam suatu organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajemen untuk membuat keputusan bisnis yang akan memungkinkan manajemen akan lebih siap dalam pengelolaan dan melakukan fungsi kontrol.

### **2.1.3 Laporan Keuangan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012: 1-2), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/ laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sedangkan menurut Hery (2012: 3) Laporan keuangan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

#### **2.1.3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada 3 macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan yaitu Neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas. Disamping ketiga laporan pokok

tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan.

#### 1. Neraca

Salah satu tujuan laporan keuangan biasanya dikatakan untuk membantu investor, kreditur, dan pihak-pihak lain menaksir besar, waktu (timing), serta tingkat ketidak pastian aliran arus kas suatu perusahaan atau entitas. Tujuan yang lebih spesifik adalah untuk memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan modal sendiri dari suatu entitas atau perusahaan. Informasi tersebut diringkas dalam neraca. Neraca dengan demikian meringkas posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (aset), kewajiban ekonomis (utang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut.

#### 2. Laporan Laba/Rugi

Laporan keuangan diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan ( Return on Investment ), risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Laporan rugi-laba meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu.

#### 3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas bertujuan untuk memberikan informasi mengenai aliran dana perusahaan yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan perusahaan, dan kemampuan operasional perusahaan.

#### 4. Laporan Perubahan Modal

Secara umum laporan perubahan modal berisi informasi terkait jumlah modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Diawali dengan saldo modal pada awal periode, kemudian berubah karena

adanya pengambilan dana oleh pemilik atau prive dan juga total laba atau rugi bersih perusahaan dalam periode terkait.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang satu ini sangat penting dan dapat membantu dalam memahami laporan keuangan secara keseluruhan. Catatan laporan keuangan ini dibuat untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci terkait dengan hal-hal yang tertera dalam 4 jenis laporan keuangan yang dibahas sebelumnya. Bahkan dalam laporan keuangan ini juga disediakan penyebab dan alasan yang berkaitan dengan data yang tersaji dalam laporan keuangan.

#### **2.1.3.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Mamduh dan Abdu (2009:30) tujuan-tujuan laporan keuangan yang semuanya bersifat umum, berkaitan dengan pemakai eksternal yang bermacam-macam jenisnya bukan pemakai internal yang spesifik seperti manajemen. Berikut tujuan laporan keuangan:

##### 1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk pembuatan keputusan investasi, kredit dan investasi semacam lainnya.

##### 2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal untuk memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (yang berarti resiko) penerimaan kas yang berkaitan. Laporan keuangan diperlukan untuk membantu menganalisis jumlah dan saat/waktu penerimaan kas (yaitu deviden, bunga) dan juga memperkirakan resiko yang berkaitan.

3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.

Penerimaan kas pihak eksternal akan ditentukan oleh aliran kas masuk perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan untuk memberi kas ke pihak eksternal, dan dengan demikian penerimaan kas ke pihak eksternal akan terpengaruh.

#### **2.1.3.4 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Menurut kasmir (2013) pengertian “analisis laporan keuangan (financial statement analysis) adalah teknik atau metode analisis untuk laporan keuangan secara teliti, mendalam dan jujur dalam menghasilkan kesimpulan guna mengambil keputusan dan memberi gambaran kondisi keuangan perusahaan teknini”. Beberapa tujuan analisis laporan keuangan yaitu:

1. Untuk mengetahui situasi dan kondisi suatu perusahaan dari laporan keuangan.
2. Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
4. Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan ada masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, keuangan maupun masalah lain dalam perusahaan.
5. Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

## 2.1.4 Financial Distress

### 2.1.4.1 Pengertian Financial Distress

*Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Munawir (2012:291) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Pengolahan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat maka akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjad tidak *solvable* (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan ( tanda-tanda awal kebangkrutan ). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Menurut Rodoni dan Ali (2010:176) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal, besarnya beban utang dan bunga. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk. Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi.

#### 2.1.4.2 Penyebab Financial Distress

Menurut Romli (2010), faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Sistem Perekonomian

Dimana sistem perekonomian suatu negara ataupun keadaan ekonomi masyarakat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk menyesuaikan dengan adanya pembaruan undang-undang yang dapat memperketat peraturan dalam hal proses produksi perusahaan, distribusi perusahaan, dsb serta perubahan selera dan permintaan dari konsumen dan menyesuaikan perubahan-perubahan metode produksi secara modern (perkembangan teknologi) dan tidak adanya pengendalian intern.

2. Faktor Ekstern Perusahaan

Terjadinya *financial distress* dip perusahaan merupakan hal yang tidak terduga atau diluar jangkauan oleh manajemen perusahaan. Dimana faktor ekstern yang menyebabkan *financial distress* yaitu adanya kecelakaan dan bencana alam yang sewaktu-waktu melanda perusahaan.

3. Faktor Intern Perusahaan

Terlalu besarnya kredit yang kepada debitur/langganan, manajemen yang tidak efisien, kekurangan modal, kecurangan, penipuan (korupsi) dan atau kebangkrutan yang dipersiapkan.

#### 2.1.4.3 Indikator Financial Distress

Model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa Negara. Altman melakukan survey model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swis, Brazil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda, dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi



kebangkrutan untuk semua negara, atautkah mempunyai kekhususan. Untuk beberapa negara seperti Indonesia, terdapat perusahaan yang go publik maupun yang tidak go publik. Altman mengembangkan tiga macam fungsi diskriminan dari model Altman Z-Score, yaitu:

1. Model Original Z-score (*for public manufacturer*)

Model ini dikembangkan pada tahun 1968 yang ditunjukkan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur publik.

$$Z_i = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$X_1$  = Working Capital/Total Assets

$X_2$  = Retained Earnings/Total Assets

$X_3$  = EBIT/Total Assets

$X_4$  = MV of Equity/BV of Total Liabilities

$X_5$  = Sales/Total Assets

Interpretasi nilai Z-Score:

- 1) Z-Score > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
- 2)  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak (grey area)
- 3) Z-Score < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

2. Model A Z-Score (*for private manufacturer*)

Model ini dikembangkan pada tahun 1983 untuk private manufacturer. Variabel  $X_4$  pada fungsi ini menggunakan nilai buku stockholder's equity karena perusahaan private manufacturer tidak memiliki market value of equity. Mengingat bahwa tidak semua perusahaan melakukan go public dan tidak memiliki nilai pasar, maka

formula untuk perusahaan yang tidak go public diubah menjadi sebagai berikut:

$$Z_i = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

X1 = Working Capital/Total Assets

X2 = Retained Earnings/Total Assets

X3 = EBIT/Total Assets

X4 = BV of Equity/BV of Total Liabilities

X5 = Sales/Total Assets

Interpretasi nilai Z-Score:

- 1) Z-Score > 2,90 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
  - 2)  $1,23 < Z\text{-Score} < 2,90$  berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak (grey area)
  - 3) Z-Score < 1,23 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.
3. Model B Z-Score (*for non manufacturing firms*)

Model ini digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan non-manufacturing seperti usaha-usaha kecil, retail/whole sales dan sektor jasa. Pada model B Z-Score ini, nilai X5 atau nilai sales to total assets tidak dihitung karena selalu berubah-ubah secara signifikan dalam industri.

$$Z_i = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X1 = Working Capital/Total Assets

X2 = Retained Earnings/Total Assets

X3 = EBIT/Total Assets

X4 = MV of Equity/BV of Total Liabilities

Interpretasi nilai Z-Score:

- 1) Z-Score  $> 2,60$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam perusahaan tidak bangkrut.
- 2)  $1,10 < \text{Z-Score} < 2,60$  berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang bangkrut atau tidak (grey area)
- 3) Z-Score  $< 1,10$  dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan berisiko bangkrut.

Model tersebut memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik dalam memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Prediksi kebangkrutan lebih diarahkan ke pencarian variabel-variabel yang dianggap relevan. Penelitian masalah prediksi menggunakan data beberapa periode sebelum kebangkrutan, misalnya satu, bahkan empat tahun sebelum kebangkrutan. Tetapi dalam kenyataan analisis tidak pernah tau kapan akan bangkrut. Pilihan waktu untuk menyatakan bangkrut akan sangat tergantung dari beberapa faktor seperti kemampuan kinerja perusahaan serta faktor eksternal lain.

#### **2.1.4.4 Alternatif Perbaikan Financial Distress**

Ada dua alternatif perbaikan dapat dilakukan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (Hanafi dan Halim, 2016) yaitu:

##### 1. Pemecahan secara informal

Dilakukan jika masalah belum begitu parah dan masalah perusahaan yang masih bersifat sementara, dimana prospek masa depan masih bagus.

Pemecahan secara informal dilakukan dengan cara:

- a. Perpanjangan (*extension*). Dalam hal ini yang dilakukan dengan memperpanjang jatuh tempo hutang-hutang yang ada diperusahaan.

- b. Komposisi (*composition*). Hal yang dilakukan dengan mengurangi besarnya tagihan.
2. Pemecahan secara formal

Dapat dilakukan apabila masalah sudah parah. Pemecahan secara formal dilakukan dengan cara:

    - a. Apabila nilai perusahaan lebih besar dari nilai perusahaan yang dilikuidasi, tindakan yang harus dilakukan adalah dengan reorganisasi/merubah struktur modal yang layak.
    - b. Apabila nilai perusahaan lebih kecil dari nilai perusahaan yang dilikuidasi, tindakan yang harus dilakukan adalah dengan menjual aset-aset perusahaan, menjual obligasi atau menerbitkan saham baru, atau menerbitkan *right issue*. *Right issue* adalah penjualan saham terbatas yang dikhususkan kepada pemilik saham lama saja, dengan tujuan untuk menghindari masuknya pemilik saham baru.

Menurut Sudana (2015: 286) ada beberapa hal yang dilakukan apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan yaitu dengan menjual sebagian dari aktivitya, merger dengan perusahaan lain, mengurangi pengeluaran modal, riset dan pengembangan, menerbitkan surat berharga baru, negoisasi dengan bank dan kreditur lainnya, mengubah utang menjadi saham dan mengajukan kebangkrutan.

## 2.1.5 Financial Leverage

### 2.1.5.1 Pengertian Financial Leverage

*Financial leverage* merupakan kebijakan pendanaan melalui hutang dengan menanggung beban yang bersifat tetap guna meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Financial leverage* juga menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011), *financial leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana hutang digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. *Financial leverage* juga berkaitan erat dengan *financial risk* (resiko keuangan). Risiko keuangan adalah risiko yang dibebankan kepada pemegang saham biasa maupun saham *insolvabilitas* yang mungkin ada yang di sebabkan oleh penggunaan *leverage* keuangan.

Menurut Sartono (2010:38) *financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa penggunaan sumber dana tersebut akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2016: 79) menjelaskan rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.

### 2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Financial Leverage

Menurut Kasmir (2016: 153) ada 8 tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara lain aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016: 154) yaitu:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

### 2.1.5.3 Indikator Financial Leverage

*Financial leverage* dapat dijadikan ukuran bagi kreditor maupun investor dalam menilai likuiditas suatu perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan *Debt to equity ratio*.

*Debt to equity ratio* yaitu rasio untuk mengukur total hutang dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka semakin besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Sebaliknya, jika *debt to equity ratio* rendah, maka semakin rendah pula perusahaan dibiayai oleh hutang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

## 2.1.6 Saham

### 2.1.6.1 Pengertian Saham

Definisi saham menurut undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, saham merupakan surat berharga sebagai bukti pemilikan individu/institusi dalam suatu perusahaan (bisa dipegang perorangan/lembaga pada suatu perusahaan).

Menurut Kamaludin dan Inriani (2012:235) “saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan.”

Menurut Fahmi (2012:81) “saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”

Menurut Husnan Suad (2008:29) pengertian “saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi

yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”

Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) “saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”

Sehingga saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan perseroan terbatas atau emiten. Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan, sehingga para pemegang saham berhak menentukan arah kebijaksanaan perusahaan lewat rapat umum pemegang saham (RUPS). Para pemegang saham berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan dan turut menanggung resiko sebesar saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut bangkrut.

#### **2.1.6.2 Jenis-Jenis Saham**

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6), ada beberapa jenis saham yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
  - a. Saham biasa (common stock), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemilikannya paling junior terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
  - b. Saham preferen (preferred stock), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga



bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki oleh investor.

2. Dilihat dari cara pemeliharannya, saham dibedakan menjadi:
  - a Saham atas unjuk (bearer stock) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
  - b Saham atas nama (registered stock), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dikategorikan menjadi:
  - a Saham unggulan (blue-chip stock), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
  - b Saham pendapatan (income stock), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
  - c Saham pertumbuhan (growth stock-well known), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga growth stock lesser known, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai leader dalam industri namun memiliki ciri growth stock.
  - d Saham spekulatif (speculative stock), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

- e Saham Sklikal (counter cyclical stock), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

## **2.1.7 Harga Saham**

### **2.1.7.1 Pengertian Harga Saham**

Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Semakin baik perusahaan mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut bagi para investor maupun calon investor. Harga saham menunjukkan prestasi perusahaan dalam memberikan return bagi para investor.

Menurut Jogiyanto (2008:167) “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham”

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang dapat dihasilkan dari operasi usaha semakin besar. Pada

kondisi yang demikian, harga saham emiten yang bersangkutan cenderung naik (Roykhan, 2011).

### **2.1.7.2 Jenis-Jenis Harga Saham**

Istilah-istilah dalam harga saham yaitu harga penutupan (closing price), harga tertinggi (highest price), dan harga terendah (lowest price) dan sebagainya. Menurut Widoatmojo (2005:54) jenis-jenis saham adalah sebagai berikut :

1 Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan

2 Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek yang biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten.

3 Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Transaksi ini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit.

4 Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5 Harga penutupan

Harga penutupan adalah harga saham ketika pasar atau bursa efek ditutup pada periode tertentu.

6 Harga tertinggi

Harga tertinggi adalah harga paling tinggi yang dicapai suatu saham yang terjadi pada hari bursa.

7 Harga terendah

Harga terendah adalah harga paling rendah dari suatu saham dalam periode tertentu yang terjadi pada hari bursa.

### 2.1.7.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga saham

Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu :

1. Faktor Internal

- a Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director ann nouncements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d Pengumuman pengambilan diversifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- e Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f Pengumuman ketenagakerjaan seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal *earning per share (EPS)*, *Deviden per share (DPS)*, *price*

*earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA)* dan lain-lain.

## 2. Faktor Eksternal

- a Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Selain faktor-faktor diatas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

### **2.1.8 Financial Distress dan Financial Leverage terhadap Harga Saham**

*Financial distress* memiliki keterkaitan dengan harga saham. Jika suatu perusahaan mengalami gejala kebangkrutan maka harga sahamnya akan rendah menyesuaikan kemampuan finansialnya. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan dapat meningkatkan return saham yang menjanjikan bagi para investornya, sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan dalam kinerjanya maka kesulitan keuangan pun akan dapat terjadi sehingga dikhawatirkan akan membuat rugi investornya. Bagi investor kesehatan keuangan perusahaan sangat diperhatikan. Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, investor dapat mengestimasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, investor akan memperhitungkan harga

saham yang akan mereka keluarkan saat berinvestasi sehingga dapat menilai perusahaan dalam mengolah dan membiayai kewajiban yang diharapkan juga dapat memberikan keuntungan bagi investor. Semakin baik kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba, bisa dimungkinkannya harga sahamnya akan terus naik sehingga minat investor untuk membeli akan semakin banyak. Menurut Prihadi (2010:332) kreditor atau investor surat utang sangat peduli dengan tingkat kebangkrutan perusahaan. Dengan investasi pada surat utang, ada kemungkinan utangnya tidak terbayar. Investor saham menghadapi resiko lebih tinggi, mengingat mereka memiliki klaim residual, yaitu lebih akhir dari kreditor.

*financial leverage* dapat mempengaruhi harga saham, karena modal sendiri merupakan bagian yang dimiliki oleh pemegang saham. Modal adalah perbandingan antara modal sendiri dan modal asing dalam bentuk kewajiban berupa hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Dalam kenyataannya, apabila hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio leverage yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko keuangan yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang lebih besar pula dengan cara perusahaan dapat mengolah penggunaan hutang untuk membeli asset. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang rendah tentu memiliki resiko keuangan lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

## 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurfaizyah (2016) dengan judul “Penggunaan metode Z-score Altman sebagai alat memprediksi *Financial Distress* dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia”. Metode analisis yang digunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia masuk dalam kategori perusahaan yang sehat, dari hasil R square 25% menunjukkan hasil bahwa harga saham dapat di pengaruhi oleh Z-score. Persamaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan financial distress sebagai variable independen dan harga saham sebagai variabel dependen, juga penggunaan objek yang sama-sama menggunakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah periode yang digunakan, penelitian terdahulu tahun 2009-2013 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2012-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Ellen Rusliati & Galih Prasetyo (2011) dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, *Earning per Share*, dan *Devidend per Share* terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan *Financial Leverage* tidak berpengaruh signifikan secara parsial, *Earning per Share* dan *Devidend per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel financial leverage sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu tidak menggunakan variabel Earning per Share dan Dividend per Share dalam variabel independennya, objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode 2006-2008 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi dengan periode 2012-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh M Ikhwanul Muslimin (2017) dengan judul “Pengaruh *Earning per Share*, *Deviden per Share*, *Financial Leverage*, ROA, dan ROE terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial leverage berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel financial leverage sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu tidak menggunakan variabel *Earning per Share*, *Dividend per Share*, ROA dan ROE dalam variabel independennya, objek yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur dengan periode 2013-2015 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi dengan periode 2012-2017.

Penelitian yang dilakukan Tri Ayu Marcelina (2014) dengan judul “Prediksi Kebangkrutan menggunakan metode Z-score dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012”. Hasil penelitin menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara analisis kebangkrutan z-score dengan harga saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan kebangkrutan atau financial distress sebagai variabel independen dan menggunakan harga saham sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek yang digunakan, dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan transportasi dengan periode 2008-2012 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi dengan periode 2012-2017.



Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan tahun penelitian	Devinisi Variabel dan Operasional	Populasi & sampel	Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	<p>Penggunaan metode Z-score Altman sebagai alat memprediksi <i>Financial Distress</i> dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.</p> <p>( Siti Nurfajriyah , 2016)</p>	<p><b>Variabel Independen :</b> Nilai rasio keuangan Z-score</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> Harga Saham</p>	<p><b>Populasi :</b> Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013.</p> <p><b>Sampel :</b> Pada penelitian ini sebanyak 6 perusahaan</p>	<p>Analisis Deskriptif, Analisis Statistik</p>	<p>a. Sebagian besar perusahaan telekomunikasi di BEI masuk dalam kategori perusahaan yang sehat</p> <p>b. 25% menunjukkan hasil bahwa harga saham dapat di pengaruhi oleh Z-score</p> <p>c. Metode altman dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan kebangkrutan.</p>	<p><b>Persamaan :</b> Terdapat variabel yang sama yaitu <i>financial distress</i> dan harga saham Objek yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan telekomunikasi.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Tahun yang diteliti pada penelitian terdahulu 2009-2013, sedangkan dalam penelitian ini periode tahun yang diteliti 2013-2017</p>

No	Judul, Nama dan tahun penelitian	Definisi Variabel dan Operasional	Populasi & sampel	Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
2.	<p>Pengaruh <i>Financial Leverage</i>, <i>Earning per Share</i>, dan <i>Devidend per Share</i> terhadap Harga Saham.</p> <p>(Ellen Rusliati, Galih Prasetyo, 2011)</p>	<p><b>Variabel Independen :</b> <i>Financial Leverage</i>, <i>Earning per Share</i>, dan <i>Devidend per Share</i></p> <p><b>Variabel Dependen :</b> Harga Saham</p>	<p><b>Populasi :</b> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008.</p> <p><b>Sampel :</b> Pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan</p>	<p>Analisis korelasi berganda, regresi dan koefisien determinasi.</p>	<p><i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial, <i>Earning per Share</i> dan <i>Devidend per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	<p><b>Persamaan :</b> Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>financial leverage</i> dan Harga saham sebagai variabel dependen.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Menggunakan objek perusahaan manufaktur di penelitian terdahulunya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
3.	<p>Pengaruh <i>Earning per Share</i>, <i>Devidend per Share</i>, <i>Financial Leverage</i>, ROA, dan ROE</p>	<p><b>Variabel Independen :</b> <i>Earning per Share</i>, <i>Devidend per Share</i>, <i>Financial Leverage</i>,</p>	<p><b>Populasi :</b> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada</p>	<p>Uji Asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, Uji Determinasi</p>	<p>Secara Parsial <i>Earning per Share</i>, <i>Devidend per Share</i>, <i>Financial leverage</i>, ROA dan</p>	<p><b>Persamaan :</b> Menggunakan variabel yang sama yaitu <i>financial leverage</i> dan harga saham.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Menggunakan</p>

No	Judul, Nama dan tahun penelitian	Definisi Variabel dan Operasional	Populasi & sampel	Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	<p>terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI periode 2013-2015</p> <p>( M Ikhwanul Muslimin, 2017)</p>	<p>ROA dan ROE</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> Harga Saham</p>	<p>tahun 2013-2015.</p> <p><b>Sampel :</b> Pada penelitian ini sebanyak 21 perusahaan</p>	<p>nasi, Uji signifikan Parsial, Uji signifikan simultan .</p>	<p>ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p>	<p>objek perusahaan manufaktur di penelitian terdahulunya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak menggunakan variabel EPS, DPS, ROA dan ROE.</p>
4.	<p>Prediksi Kebangkrutan menggunakan metode Z-score dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-</p>	<p><b>Variabel Independen :</b> Rasio-rasio keuangan model Altman Z-score</p> <p><b>Variabel Dependen :</b> Harga Saham</p>	<p><b>Populasi :</b> Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p><b>Sampel :</b> Pada penelitian ini sebanyak 8</p>	<p>Analisis Regresi</p>	<p>Hasil menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara analisis kebangkrutan z-score dengan harga saham. Harga saham dipengaruhi oleh analisis kebangkrutan</p>	<p><b>Persamaan :</b> yaitu Altman Z-score dan variabel yaitu harga saham.</p> <p><b>Perbedaan :</b> Menggunakan objek perusahaan Transportasi di penelitian terdahulunya, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan</p>

No	Judul, Nama dan tahun penelitian	Devinisi Variabel dan Operasional	Populasi & sampel	Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	2012  (Tri Ayu Marcelina, 2014)		perusahaan		metode Altman Z-Score sebesar 23%. Sedangkan 77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.	objek perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: Data diolah

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian, maka hipotesis penelitian yang di asumsikan oleh penulis yaitu :

H1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H2 : *Financial Leverage* berpengaruh terhadap Harga Saham.

H3 : *Financial Distress* dan *Financial Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham.